

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

Kajian teoritik dalam penelitian ini mencakup dua bagian utama, yaitu teori terkait yang menjadi dasar analisis dalam penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan pembeda.

1. Konsep Dasar dan Tujuan Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan

Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses yang mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial. Baginya, pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter. Guru berperan sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai kebaikan. Ia juga menekankan pentingnya pengalaman praktis dalam belajar agar siswa mampu berpikir kritis. Gagasannya tentang pendidikan karakter tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini (Sari, 2021:45).

Tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pembentukan individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan harus menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang kuat sehingga dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun tidak hanya berorientasi pada pencapaian ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh pada pengembangan karakter dan jiwa yang beradab (Sari, 2021:52).

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pembentukan akhlak yang baik dalam pendidikan harus menjadi fondasi utama agar tercipta masyarakat yang harmonis dan beradab. Ia berpendapat bahwa tanpa pendidikan moral yang kuat, ilmu yang diperoleh akan sia-sia dan bahkan berpotensi merusak tatanan sosial. Dengan demikian, pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah proses holistik yang

menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik demi membangun manusia seutuhnya (Manaf, 2023:105).

a. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Menurut Jati dkk (2024:54) ada tiga tujuan pendidikan yang dijabarkan oleh Ibnu Khaldun yaitu:

1) Pengembangan Akal dan Daya Pikir (Intelektual)

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, seperti berpikir kritis, analitis, dan rasional, agar mereka dapat memahami dunia secara menyeluruh dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengajarkan cara berpikir yang terstruktur dan logis untuk menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks literasi, hal ini mencakup keterampilan membaca, menulis, dan memahami informasi secara mendalam agar peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis.

2) Pembentukan Karakter dan Moral (Akhlak)

Selain aspek intelektual, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan harus membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjunjung nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Pembentukan karakter ini bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas dan etika dalam bertindak. Dalam penelitian literasi, hal ini berkaitan dengan pembelajaran nilai-nilai moral melalui teks, cerita, dan praktik sosial yang membentuk kesadaran etis serta empati peserta didik.

3) Persiapan Kehidupan Dunia dan Akhirat

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa pendidikan harus membentuk kesiapan peserta didik dalam menjalani kehidupan

secara seimbang, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan tidak hanya menekankan pencapaian duniawi seperti penguasaan ilmu dan keterampilan, tetapi juga penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai bekal menghadapi kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai proses menyeluruh yang membina manusia menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat serta taat kepada Tuhan. Dalam konteks literasi, hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran perlu memuat nilai-nilai keimanan dan spiritualitas sebagai bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik.

4) Relevansi tujuan ini dengan konteks pendidikan modern.

Menurut Saleh dkk (2024:73) yang menyebutkan bahwa konsep intelektual Ibnu Khaldun sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pengembangan akal sangat relevan dengan pendidikan masa kini. Ia menekankan pentingnya berpikir kritis dan logis dalam proses belajar, sejalan dengan kebutuhan literasi modern yang menuntut pemahaman dan analisis informasi. Pendidikan menurutnya bukan sekadar penyampaian materi, melainkan pembentukan cara berpikir sistematis.

Selain itu, Ibnu Khaldun memandang pembentukan karakter sebagai inti pendidikan. Dalam konteks saat ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan sangat penting untuk membentuk kepribadian yang kuat. Pandangan ini sejalan dengan pendidikan karakter yang digalakkan dalam kurikulum modern dan menjelaskan bahwa konsep moral Ibnu Khaldun sangat relevan untuk mengatasi krisis nilai di era global(Kuniawati dkk, 2024:3).

Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan

tidak hanya membekali keterampilan hidup, tetapi juga nilai-nilai spiritual. Konsep ini mendorong pendekatan holistik dalam pendidikan masa kini. Pandangan Ibnu Khaldun tentang dimensi spiritual sangat penting untuk membentuk manusia yang utuh, baik secara intelektual maupun religius(Saleh dkk, 2024:74).

b. Metode dan Pendekatan Pendidikan Ibnu Khaldun

1) Tahapan-tahapan Pendidikan (dari Kanak-kanak hingga Dewasa).

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Ia menyarankan agar anak-anak diajar secara bertahap, menggunakan contoh konkret, dan tidak dibebani dengan materi di luar kemampuan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan kapasitas dan kesiapan peserta didik(A. Lestari & Khusnin, 2022:36).

2) Peran Guru sebagai Model dan Pembimbing

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, guru memiliki peran sentral sebagai model dan pembimbing moral serta intelektual bagi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa melalui keteladanan dan bimbingan yang konsisten(Buang, 2021:12).

3) Pentingnya Lingkungan Sosial dalam Pendidikan

Ibnu Khaldun menyoroti peran lingkungan sosial dalam proses pendidikan. Ia berpendapat bahwa interaksi sosial dan kondisi masyarakat sangat memengaruhi perkembangan individu. Pendidikan harus mempertimbangkan konteks sosial peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal(Pratama, 2024)

4) Keseimbangan antara Kekerasan dan Kelembutan dalam Mendidik.

Ibnu Khaldun mengingatkan agar pendidik tidak bersikap keras atau otoriter dalam mengajar, karena hal tersebut dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Sebaliknya, ia menganjurkan pendekatan yang seimbang antara kelembutan dan ketegasan, disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik (Siregar, 2025).

c. Kurikulum dalam Perspektif Ibnu Khaldun

1) Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan fungsi praktis dan teoritisnya, dengan pembelajaran yang bertahap mulai dari dasar hingga materi kompleks. Pendekatan ini penting dalam literasi agar peserta didik memahami hubungan ilmu secara sistematis dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan (Suryanti dkk, 2021).

2) Prioritas dalam Pembelajaran

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya membangun dasar akal dan moral sebelum mempelajari ilmu lain. Dasar ini membantu peserta didik berpikir kritis dan berkarakter baik, aspek penting dalam literasi untuk memahami dan menginternalisasi pengetahuan (Erliana & Normawati, 2024:54)

3) Keterkaitan Ilmu dengan Kehidupan Sosial

Ibnu Khaldun percaya ilmu harus terkait dengan konteks sosial, sehingga pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk berkontribusi dalam masyarakat. Literasi menurutnya harus mengintegrasikan teori dengan praktik sosial agar pengetahuan lebih aplikatif (Nasution & Dayanti, 2024:77).

2. Konflik Antar individu di Sekolah

a. Definisi dan Bentuk-bentuk Konflik di Lingkungan Sekolah

Konflik di lingkungan sekolah merujuk pada perselisihan atau perbedaan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam

konteks pendidikan, yang dapat memengaruhi proses belajar-mengajar dan hubungan antar warga sekolah. Konflik ini dapat bersifat interpersonal maupun struktural, tergantung pada sumber dan dampaknya terhadap dinamika sekolah(Eni & Jahada, 2020:131). Bentuk-bentuk konflik antar individu di sekolah antara lain:

1) Bentuk-Bentuk Konflik di Lingkungan Sekolah

a) Konflik Interpersonal Antar Siswa

Konflik interpersonal antar siswa sering kali muncul akibat perbedaan pendapat, kepribadian, atau nilai-nilai yang dianut. Contohnya termasuk perselisihan dalam tugas kelompok, perundungan, atau persaingan akademik yang tidak sehat(Salsabila dkk, 2024:46). Menurut Suncaka, (2023:8) Ada beberapa faktor penyebab konflik antar individu yakni:

- (1)Faktor pribadi siswa, seperti mudah tersinggung atau gangguan emosional.
- (2)Lingkungan keluarga, yang mungkin kurang mendukung atau penuh tekanan.
- (3)Lingkungan sekolah, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan guru.
- (4)Lingkungan pergaulan, di mana norma dan nilai yang berbeda dapat memicu konflik.

Dampak dari konflik ini bisa signifikan, termasuk gangguan pada kesehatan mental siswa, penurunan prestasi akademik, dan terganggunya hubungan sosial di sekolah.

b) Konflik antara Siswa dan Guru

Menurut Hasanah dkk (2024:33) Konflik antara siswa dan guru dapat terjadi karena perbedaan persepsi, gaya komunikasi yang tidak efektif, atau ketidaksesuaian antara

metode pengajaran dan gaya belajar siswa. Jenis konflik ini meliputi:

- (1) Konflik akademik, seperti tidak sepakat mengenai nilai atau tugas.
- (2) Konflik perilaku, misalnya pelanggaran disiplin oleh siswa.
- (3) Konflik personal, yang mungkin timbul dari tidak cocoknya kepribadian atau persepsi negatif antara siswa dan guru.

Peran kepala sekolah sebagai mediator sangat penting dalam mengelola konflik ini, dengan menciptakan komunikasi yang terbuka dan mencari solusi yang adil bagi kedua belah pihak.

2) Faktor-Faktor Penyebab Konflik di Lingkungan Sekolah

Ada beberapa faktor Penyebab Konflik di Lingkungan Sekolah menurut Muslim, (2020:14-17) yaitu:

(a) Perbedaan Latar Belakang Budaya

Perbedaan latar belakang budaya, seperti nilai-nilai, norma, dan kebiasaan, dapat memicu konflik antar siswa. Misalnya, siswa dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin memiliki cara berkomunikasi atau menyelesaikan masalah yang berbeda, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Ini menunjukkan bahwa perbedaan ini dapat menyebabkan konflik interpersonal di kalangan siswa.

(b) Perbedaan Kepentingan

Konflik juga dapat timbul akibat perbedaan kepentingan antara siswa dan guru. Misalnya, siswa mungkin menginginkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, sementara guru berfokus pada pencapaian

kurikulum. perbedaan kepentingan ini dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan guru-siswa.

(c) Komunikasi yang Buruk

Komunikasi yang tidak efektif, seperti penyampaian pesan yang tidak jelas atau kurangnya empati, dapat memperburuk konflik. komunikasi yang buruk antara guru dan siswa sering kali menjadi penyebab utama konflik di sekolah.

(d) Perbedaan Persepsi

Setiap individu memiliki persepsi yang unik terhadap situasi tertentu. Perbedaan persepsi ini dapat menyebabkan konflik jika tidak ada upaya untuk memahami sudut pandang orang lain. kesalahpahaman yang timbul dari perbedaan persepsi sering kali menjadi pemicu konflik antar siswa

(e) Ketimpangan Sosial

Ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya atau perlakuan yang tidak adil dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan dan konflik. ketimpangan sosial di lingkungan sekolah dapat memicu konflik antara siswa.

b. Dampak Konflik terhadap Individu dan Lingkungan Sekolah

1) Dampak Psikologis dan Emosional

Konflik di lingkungan sekolah dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa, seperti timbulnya stres, kecemasan, hingga perasaan tidak aman. Siswa yang terlibat konflik, baik sebagai pelaku maupun korban, cenderung mengalami tekanan emosional yang berdampak pada kesehatan mental mereka. Selain itu, konflik yang berkepanjangan dapat menurunkan harga diri, meningkatkan risiko depresi, serta mengganggu hubungan sosial (Kamilla, 2025:115).

2) Dampak terhadap Proses Belajar Mengajar

Konflik di sekolah juga berdampak negatif terhadap proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang tidak kondusif akibat adanya konflik antar siswa maupun antara siswa dan guru akan menghambat fokus belajar, menurunkan motivasi, dan menyebabkan penurunan prestasi akademik(Wulandari dkk., 2024:59). Konflik yang tidak segera diselesaikan dapat menyebabkan gangguan konsentrasi dan menimbulkan rasa enggan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran(A. P. Safitri, 2025:72).

3) Dampak terhadap Iklim dan Budaya Sekolah

Konflik dapat merusak iklim sekolah yang semestinya mendukung suasana belajar yang positif. Ketika konflik dibiarkan berlarut, hal ini menurunkan kepercayaan antar warga sekolah, memicu sikap saling curiga, dan menurunkan semangat kolektif untuk membangun lingkungan yang inklusif. Budaya sekolah yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai toleransi, kolaborasi, dan saling menghargai akan tergantikan oleh budaya negatif seperti intimidasi, kekerasan verbal, dan diskriminasi(Larozza, 2023:41).

c. Teori-teori Konflik dalam Ilmu Sosial dan Psikologi

1) Teori Realistik Konflik Kelompok

Teori Realistik Konflik Kelompok menyatakan bahwa konflik muncul ketika kelompok bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas, baik material maupun simbolik. Persaingan ini menciptakan ketegangan antar kelompok dan dapat memunculkan stereotip serta prasangka. Dalam konteks sosial Indonesia, konflik antarkelompok seringkali terjadi akibat perebutan akses terhadap kekuasaan dan ekonomi. Hal ini diperparah dengan tidak adanya mekanisme distribusi yang adil (Zuldin, 2021:4-6).

2) Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial menjelaskan bahwa identitas kelompok memengaruhi sikap dan perilaku antar individu. Individu merasa bangga menjadi bagian dari kelompoknya, dan cenderung merendahkan kelompok lain yang berbeda. Dalam studi tentang etnis Tionghoa di Tanjung pinang, ditemukan bahwa identitas sosial dipertahankan melalui simbol-simbol budaya, namun juga dapat memicu eksklusi sosial dari kelompok mayoritas (Kusyadi dkk., 2023:724-727).

3) Teori Kebutuhan Dasar Manusia

Teori ini menekankan bahwa konflik sering kali bersumber dari kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi, seperti rasa aman, pengakuan, dan martabat (Andriani, 2023, hlm. 5). Dalam kajian komparatif antara teori Maslow dan Murray, diuraikan bahwa ketika kebutuhan seperti rasa aman dan aktualisasi diri diabaikan, potensi konflik meningkat, terutama di lingkungan sosial yang tidak inklusif (Andriani, 2023:5-8).

4) Teori Komunikasi dalam Konflik

Teori ini menyoroti bahwa pola komunikasi sangat menentukan dinamika konflik. Ketika terjadi miskomunikasi atau komunikasi agresif, konflik cenderung meningkat. Sebaliknya, pendekatan komunikasi yang terbuka, empatik, dan berbasis budaya lokal terbukti efektif untuk meredam konflik, sebagaimana ditemukan dalam studi komunitas multikultural (Nugroho, 2021:3-6).

3. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Konflik di Sekolah

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial, untuk membentuk individu yang berkarakter dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat. Pendekatan ini relevan dalam konteks sekolah, di

mana konflik seringkali muncul akibat kurangnya pemahaman dan empati antar siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencegah dan menyelesaikan konflik (Lestari dkk, 2024:46).

a. Kontribusi Konsep Pengembangan Akal dalam Mencegah dan Menyelesaikan Konflik.

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pengembangan akal dan pemikiran kritis merupakan aspek penting dalam pendidikan. Dengan membekali siswa kemampuan berpikir logis dan analitis, mereka dapat memahami akar permasalahan dan mencari solusi yang konstruktif dalam menghadapi konflik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan masalah secara efektif (Adina & Wantini, 2023:314).

1) Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasional dalam Menghadapi Perbedaan.

Kemampuan berpikir kritis dan rasional memungkinkan siswa untuk mengevaluasi informasi secara objektif dan memahami berbagai sudut pandang. Dalam konteks sekolah yang multikultural, keterampilan ini penting untuk membangun toleransi dan menghargai perbedaan. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan yang mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan rasional, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan orang lain secara bijaksana dan menghindari konflik yang tidak perlu (Handayani dkk, 2024:7).

2) Pengembangan Empati dan Pemahaman Perspektif Orang Lain

Empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain adalah kunci dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan

yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Dengan menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian sosial sejak dini, siswa dapat lebih mudah memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga dapat mencegah dan menyelesaikan konflik secara damai (Sufia dkk, 2025:154).

b. Peran Pembentukan Karakter dan Moral dalam Mengurangi Potensi Konflik

Pembentukan karakter dan moral di lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang harmonis dan mengurangi potensi konflik antar siswa. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai etika dan moral yang dapat membentuk perilaku positif. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa dan mengurangi perilaku negatif di sekolah (Lestari dkk, 2024:50).

1) Penanaman Nilai-Nilai Toleransi, Kerjasama, dan Saling Menghormati

Penanaman nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan saling menghormati sejak dini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang multikultural. Melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan sikap tolong-menolong dan kerjasama, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan sikap toleran siswa terhadap perbedaan agama, ras, dan budaya (Hasfiana dkk, 2022:7).

2) Pengembangan Kesadaran akan Tanggung Jawab Sosial

Mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab sosial pada siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Dengan memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat, siswa dapat berkontribusi secara positif dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan sikap tanggung jawab dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan bebas dari (Ramadhan, 2024:18).

c. Implikasi Metode Pendidikan Ibnu Khaldun dalam Pengelolaan Konflik

1) Pentingnya Keteladanan Guru dalam Menyelesaikan Perselisihan

Ibnu Khaldun menekankan bahwa guru harus menjadi teladan bagi siswa, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan ini penting dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Guru yang mampu menunjukkan sikap adil, sabar, dan bijaksana dalam menyelesaikan perselisihan akan memberikan contoh positif bagi siswa dalam menghadapi konflik (Anas & Hanani, 2024:2).

2) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Inklusif

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran. Lingkungan seperti ini dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerjasama antar siswa. Pendidikan yang inklusif memungkinkan siswa dari berbagai

latar belakang untuk belajar bersama dan saling menghormati perbedaan (Muzdalifah, 2023).

3) Penggunaan Pendekatan yang Bijaksana dalam Mendisiplinkan Siswa

Dalam mendisiplinkan siswa, Ibnu Khaldun menganjurkan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini bertujuan untuk membimbing siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku tanpa menimbulkan rasa takut atau dendam. Disiplin yang diterapkan dengan cara yang bijaksana dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial (Nafsaka dkk, 2023:910).

d. Relevansi Konsep Lingkungan Sosial dalam Membangun Budaya Anti-Konflik di Sekolah

1) Menciptakan Iklim Sekolah yang Aman dan Suportif

Lingkungan sosial yang positif di sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim yang aman dan suportif bagi siswa. Manajemen konflik yang efektif, termasuk penerapan nilai-nilai positif dan aturan kelas yang ketat, dapat mencegah terjadinya konflik dan menciptakan suasana belajar yang harmonis (Ahmat dkk, 2025:76).

2) Mendorong Interaksi Positif Antar Siswa dengan Latar Belakang yang Berbeda

Pendidikan multikultural di sekolah dapat meminimalisir konflik serta memberikan pemahaman akan nilai-nilai positif keberagaman pada peserta didik. Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk saling menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang (Manurung dkk, 2022:10).

3) Peran Komunitas Sekolah dalam Memediasi dan Menyelesaikan Konflik

Implementasi model mediasi dalam pengelolaan konflik siswa di sekolah melibatkan peran aktif komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Melalui pendekatan ini, konflik dapat diselesaikan secara konstruktif, dan hubungan antar siswa dapat diperbaiki (Damayanti dkk, 2023:10).

B. Penelitian Terdahulu

Sejauh peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dalam mengatasi konflik antar individu di sekolah, peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian serupa, sebagaimana akan dijabarkan di bawah ini:

No.	Judul Penelitian	Pengarang & Tahun	Persamaan		Perbedaan	
1.	Pendidikan usia Menengah sesuai dengan pemikiran Ibnu Khaldun di SMAN 3 Bukittinggi	Kurnia Mira Lestari, dkk (2024)	1.	Keduanya sama-sama berlandaskan pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter manusia.	1.	Relevansi dalam mengatasi konflik antar individu
			2.	Sama-sama berusaha mengkaji aplikasi	2.	Mengkaji bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun dapat

				pemikiran klasik Ibnu Khaldun dalam konteks modern, khususnya di lingkungan sekolah formal		digunakan untuk menyelesaikan atau mencegah konflik sosial antar individu di lingkungan sekolah. Fokusnya pada konflik dan solusinya.
2.	Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Strategi Pelaksanaan Iklim Dini di Sekolah	Raihan B. M. Arifin, dkk (2024)	1.	Keduanya berakar dari pemikiran Ibnu Khaldun, terutama terkait konsep tarbiyah (pendidikan), adab (etika), dan pembentukan karakter.	1.	Menekankan pada bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun bisa digunakan untuk mengatasi konflik interpersonal yang sudah atau berpotensi terjadi.
			2.	Sama-sama menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar		

				akademik, melainkan pembinaan moral, sosial, dan emosional siswa.		
3.	Perspektif Ibnu Khalidun tentang Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di SMP Muhammad iyah Payakumbu h	Iqbal Anas, Silfia Hanani (2024)	1.	Keduanya berlandaskan pemikiran pendidikan Ibnu Khalidun, terutama terkait nilai adab, akhlak, dan tarbiyah (pendidikan holistik).	1.	Kajian tentang bagaimana pemikiran Ibnu Khalidun dapat digunakan untuk mengatasi konflik antar individu di lingkungan sekolah.
			2.	Kedua kajian sama-sama menekankan nilai-nilai pendidikan Islam seperti moralitas, tanggung jawab sosial, kedisiplinan, dan	2.	Lebih umum dan luas, tidak terbatas pada satu lembaga pendidikan.

				pembentukan karakter.		
4.	Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Modern.	Indriani Kurniawati, Wina Silvy, Herlini P. Sari (2024)	1.	Keduanya mengacu pada konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun, khususnya nilai-nilai moral (adab, akhlak, hikmah) dan sosial (tarbiyah) dalam pembentukan manusia. Sama-sama menekankan bahwa tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pembentukan karakter dan peradaban, bukan sekadar	1.	Menganalisis bagaimana pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun bisa digunakan sebagai alat penyelesaian konflik interpersonal di sekolah. Bersifat terapeutik dan preventif, mengusulkan solusi terhadap konflik melalui nilai dan pendekatan pendidikan.

				penguasaan ilmu pengetahuan.		
--	--	--	--	------------------------------------	--	--

Berdasarkan kajian lima penelitian terdahulu, seluruhnya menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam menjadi dasar penting dalam membentuk karakter dan menyelesaikan masalah sosial di sekolah. Nilai-nilai seperti adab, akhlak, tanggung jawab sosial, dan etika menjadi prinsip utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Pemikiran Ibnu Khaldun dinilai relevan karena menawarkan solusi terhadap persoalan karakter dan konflik sosial.

Namun, terdapat perbedaan fokus antara penelitian ini dan sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya membahas pendidikan karakter secara umum, iklim sekolah, atau nilai-nilai moral dalam Islam, tanpa mengkaitkannya secara khusus dengan konflik antar individu di sekolah. Beberapa juga tidak menjelaskan bentuk konflik dan solusinya secara spesifik dalam bingkai pendidikan.

Sebaliknya, penelitian ini secara khusus menyoroti relevansi pendidikan menurut Ibnu Khaldun dalam menyelesaikan konflik antar individu. Pendekatan kepustakaan digunakan untuk menggali konsep dan strategi yang dapat diterapkan secara praktis di sekolah, khususnya dalam membina karakter yang rasional, sosial, dan bermoral. Penelitian ini tidak hanya menelaah konsep pendidikan secara normatif, tetapi juga menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai dan pendekatan pendidikan Ibnu Khaldun dapat diaktualisasikan sebagai strategi preventif dan kuratif dalam meredam konflik interpersonal yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), kajian ini menggali pemikiran Ibnu Khaldun melalui karya-karya otentik serta literatur pendukung, guna merumuskan model pendidikan karakter

yang tidak hanya rasional, tetapi juga menyentuh aspek moral dan sosial secara integral.